

PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI BERBASIS NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL (Penelitian di SDN 12 Ciseureuh Kahuripan Pajajaran Purwakarta)

Salsabilah

Universitas Islam Nusantara (UNINUS) Bandung

Email: i.salsabilah.81@gmail.com

Abstract: Currently, Indonesia faces major challenges related to shifting the values of religion and culture, especially among the young generation. In response to those realities, the government of Purwakarta strongly supports the central government program to develop Islamic character education based on the local wisdom values in Purwakarta. One of the efforts is to develop a local-wisdom-based character education at State Elementary School 12 Ciseureuh Kahuripan Purwakarta. The results showed that according to the theory, the Islamic local wisdom-based character education developed as the effort to restore the character values based on culture local wisdom and the national identity. The character education is supported by Purwakarta government which is in line with the framework of National Education System Law. It is by issuing regulations regents number 2 the year 2015. It concerns on adding additional requirements for the students' accession. Male students are required to have trees, livestock and farming skills. Furthermore, female students are required to have the skills of cooking, weaving, embroidery and planting.

ملخص: يواجه مجتمع إندونيسيا حالياً تحديات كبيرة تتعلق بتحويل قيم الدين والثقافة، وخاصة بين أجيال الشباب. إستجابة على تلك الحقائق، تدعم حكومة بورواكارتا ببرنامج الذي قررتة الحكومة الوطنية لتطوير تربية الشخصية الإسلامية على أساس قيم الحكمة المحلية في بورواكارتا، ومن الجهود التي تبذلها حكومة بورواكارتا هي تطوير المدرسة على أساس المزايا المحلية في المدرسة الابتدائية الحكومية الثانية عشرة بجيشرواة كاهوريفان بورواكارتا. وأظهرت النتائج: وفقاً للنظرية، تطور تربية الشخصية الإسلامية على أساس الحكمة المحلية في محاولة لاستعادة الشخصية والهوية الوطنية. يتم دعم هذه التربية للشخصية من خلال ولاية بورواكارتا في إطار دعم قانون نظام التربية الوطنية، مثل إصدار نظام رئيس مديرية رقم ٢ في عام ٢٠١٥، فيما يتعلق بالنتيجة الإضافية لمتطلبات الفصل، يُطلب من التلاميذ أن يملكوا الأشجار والماشية والمهارات الزراعية. وأما التلميذات فتطلب عليهن في استيعاب المهارات الطباخية والنسيج والتطريز والزراعة.

Keywords: Pendidikan karakter, Sunda, sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Sejumlah kasus kekerasan di Indonesia akhir-akhir ini dalam berbagai dimensi, ada yang bermatras politik, ekonomi, agama dan lain-lain. Fenomena

sosial tersebut sangat mengkhawatirkan, sebab diikuti pula dengan berbagai degradasi moral yang terjadi dalam lingkup yang bervariasi.¹ Namun yang lebih menyedihkan bahwa fenomena kekerasan tersebut terjadi di kalangan pelajar dan mahasiswa. Kondisi tersebut, tentunya sangat mengkhawatirkan dan akan berpengaruh pada perkembangan dan masa depan bangsa.

Melihat hal tersebut, banyak dari kalangan yang menilai bahwa saat ini bangsa Indonesia dalam kondisi sakit yang membutuhkan penanganan dan pengobatan secara tepat melalui pemberian pendidikan karakter di semua tingkatan pendidikan.² Pendidikan karakter juga menjadi sangat penting karena bertujuan untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya.³ Pendidikan karakter dapat menjaga dan menguatkan kembali karakter dan jati diri bangsa yang dibalut nilai-nilai budaya luhur dari kearifan budaya lokal yang hidup dan berkembang di Indonesia. Kearifan lokal atau *local wisdom* dimaksud yang kaya dengan nilai-nilai pluralitas, toleransi serta gotong royong, yang sekarang ini telah berubah wujud menjadi hegemoni kelompok-kelompok baru yang saling menyalahkan dan mengalahkan.⁴ Dan untuk memperkuat jati diri bangsa dan melawan nilai-nilai negatif global muncullah pemikiran tentang pentingnya menumbuhkembangkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Indonesia.

Masyarakat Sunda misalnya, atau dalam hal ini masyarakat etnis atau suku Sunda, sebagaimana suku bangsa lainnya di Indonesia merupakan bagian dari masyarakat suku bangsa yang hidup di bumi nusantara dan memiliki kearifan yang bisa dilestarikan.⁵ Nilai-nilai universal yang terkandung dalam budaya Sunda tersebut tidak dapat dipungkiri bisa menjadi sebuah alternatif untuk mengembangkan dunia pendidikan. Nilai-nilai kesundaan yang menjadi acuan untuk pengembangan dunia pendidikan tersebut berada dalam pupuh, paribasa, dan cerita-cerita legenda di Tatar Sunda.

Beragam nilai-nilai budaya Sunda tersebut tidak terlepas dari pengaruh nilai-nilai Islam. Hal ini dapat di pahami, karena Islam merupakan agama bagi

¹ Aan Hasanah, "Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Minoritas (Studi Atas Kearifan Lokal Masyarakat Adat Suku Baduy Banten)," *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 1 (2012): 209-228.

² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 17.

³ Jalaludin, "Membangun SDM Bangsa Melalui Pendidikan Karakter," *Jurnal Penelitian Pendidikan, Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Pendidikan Indonesia, Jurnal Penelitain Pendidikan* Vol. 13 No. 2 Oktober 2012: 2.

⁴ Aan Hasanah, "Pendidikan Berbasis Karakter," *Media Indonesia*, Desember 2009.

⁵ Ira Indrawardana, "Kearifan lokal adat masyarakat Sunda dalam hubungan dengan lingkungan alam," *Komunitas: International Journal of Indonesian Society And Culture* 4, no. 1 (2012): 2.

mayoritas penduduk Indonesia. Bahkan dalam perkembangannya nilai-nilai budaya Islam telah menyatu dengan nilai-nilai budaya Sunda, baik dalam wujud seni budaya, tradisi, maupun peninggalan fisik.⁶ Dengan demikian, dalam banyak hal mengembangkan budaya Sunda pada dasarnya adalah mengembangkan nilai-nilai Islam itu sendiri.

Sekolah merupakan lembaga paling tepat untuk mengembangkan pendidikan karakter islami berbasis nilai-nilai kearifan lokal Sunda. Dan hal itu telah dirintis serta dikembangkan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 12 Ciseureuh Kahuripan Pajajaran Purwakarta ini. Sekolah ini, sejak berdirinya pada Juli 2004 merupakan lembaga pendidikan formal terpadu yang mempertahankan, melestarikan, menanamkan serta menerapkan kearifan lokal Sunda. Sekaligus merupakan sekolah dasar negeri pertama yang bernuansa lingkungan alam yang asri di tengah kota. Dengan menyandang predikat Sekolah Berbasis Keunggulan Lokal (SBKL) Kebudayaan dan Peternakan. Desain bangunan sekolah ini berbeda dengan sekolah-sekolah pada umumnya, karena sekolah ini setiap kelasnya dibiarkan terbuka (menyatu dengan alam), aksesoris (pernak-pernik) kesundaan selalu mewarnai setiap sudut dan ruangan kelas, dan setiap pintu kelas diberi nama tokoh-tokoh pewayangan (wayang golek). Selain itu, setiap siswa yang belajar di sekolah ini, selain belajar mata pelajaran yang bersumber pada kurikulum nasional, juga belajar tentang pengetahuan alam, mencintai lingkungan, dan kebudayaan Sunda, serta mempraktikkannya.

Realitas tersebut, menarik untuk dikaji dan sekaligus menjadi kegelisahan akademik peneliti. Sebab, ada SD Negeri yang tanpa nomenklatur “Islam” di belakangnya tapi justru mampu menerapkan pendidikan karakter Islami berbasis kearifan lokal.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana proses dan eksistensi pendidikan karakter islami berbasis nilai-nilai kearifan lokal Sunda yang diimplementasikan di SDN 12 Ciseureuh Kahuripan Pajajaran, baik dalam hal latar belakang penerapan; Nilai-nilai Islam dan kearifan lokal Sunda yang dikembangkan; *Input*, proses dan *output*; Faktor-faktor yang mempengaruhi; Faktor pendukung dan penghambat; Serta model konseptual pendidikan karakter islami berbasis nilai-nilai kearifan lokal Sunda?

Beberapa penelitian terkait dengan materi penelitian ini, yaitu: Aan Hasanah, 2012 (Jurnal Analisis), *Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Masyarakat Minoritas (Studi atas Kearifan Lokal Masyarakat Adat Suku Baduy Banten)*. Selanjutnya, Nuraini Asriati, 2014 (Jurnal), dengan tema *Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah*.

⁶ Deden Sumpena, “Islam dan budaya lokal: Kajian terhadap Interelasi Islam dan budaya Sunda,” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 6, no. 1 (2012): 107.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas bahwa pada penelitian sebelumnya eksistensi nilai-nilai kesundaan diposisikan sebagai bagian dari sosial-kultural yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Sedangkan tujuan penelitian ini, untuk mengetahui proses dan eksistensi pendidikan karakter islami berbasis nilai-nilai kearifan lokal Sunda yang diimplementasikan di SDN 12 Ciseureuh Kahuripan Pajajaran, baik dalam hal latar belakang penerapan; Nilai-nilai Islam dan kearifan lokal Sunda yang dikembangkan; *Input*, proses dan *output*; Faktor-faktor yang mempengaruhi; Faktor pendukung dan penghambat; Serta model konseptual pendidikan karakter islami berbasis nilai-nilai kearifan lokal Sunda.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan, mengungkap, menjelaskan dan menganalisis terhadap konsep dan praktek pendidikan karakter islami berbasis nilai-nilai kearifan lokal di SDN 12 Ciseureuh Kahuripan Pajajaran Purwakarta. Sedangkan pendekatannya menggunakan deskriptif kualitatif, untuk mengkaji masalah penelitian yang masih berupa asumsi-asumsi sehingga dapat mengeksplorasi lebih detail dan mendalam dari partisipan agar dapat dideskripsikan secara rinci dan objektif.

Sementara itu, teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data antara lain: 1) *Studi Dokumentasi*, 2) *Observasi*, dan 3) *Wawancara* dengan *key informan*.

KAJIAN TEORI

Arti Pendidikan Karakter Islami Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Secara *leksikologis* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa pendidikan berasal dari kata dasar *didik*, dan diberi awalan *men*, menjadi *mendidik* yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Sementara itu, dalam perspektif Islam, pengertian pendidikan (pendidikan Islam) merujuk pada beberapa istilah yaitu: “*al-tarbiyah*”, “*al-ta’dib*”, “*al-ta’lim*”. Dari istilah tersebut yang paling populer digunakan untuk menyebutkan praktik pendidikan (Islam) adalah terminologi “*al-tarbiyah*”. Pendapat tersebut dikemukakan oleh Samsul Rizal, bahwa istilah yang paling populer digunakan dalam menyebutkan praktik pendidikan (Islam) adalah terminologi *tarbiyah*. Istilah ini paling cocok bagi pendidikan Islam, karena dalam term *tarbiyah*, pendidikan yang ditawarkan harus berproses, terencana, sistematis, memiliki

sasaran yang ingin dicapai, ada pelaksana (guru), serta memiliki teori-teori tertentu.⁷

Arti karakter dari segi kata sebenarnya terjadi ambiguitas. Namun demikian, pijakan arti yang paling banyak digunakan bahwa akar kata karakter berasal dari bahasa Latin, yaitu *Kharakter*, *Khrassein* dan *Kharax*, yang bermakna dipahat atau alat untuk menandai (*tools for marking*).⁸ Terdapat pernyataan bahwa istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti *to engrave* atau mengukir. Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Dari sanalah kemudian berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku. Istilah karakter banyak digunakan kembali dalam bahasa Prancis "*caractere*" pada abad 14 dan selanjutnya dalam bahasa Inggris menjadi "*character*", sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia "karakter".

Berakar dari pengertian seperti itu, *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan satu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya.⁹

Secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya, dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.¹⁰ Dengan demikian, karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak, yaitu keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu. Hal itu sebagaimana pendapat Ahmad Tafsir dalam Hasanah,¹¹ bahwa karakter merupakan perilaku yang dilakukan secara otomatis dan artinya semakna dengan pengertian akhlak yang dikemukakan oleh Ibn Maskawaih dan al-Ghazali.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral yang positif, dan bukan konotasi negatif.

⁷ Samsul Nizar, Ramayulis, dan Hassan Asari, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 90.

⁸ Furqon Hidayatulloh, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 12..

⁹ Karen E. Bohlin, Deborah Farmer, dan Kevin Ryan, *Building Character in Schools Resource Guide* (San Fransisco: Jossey Bass, 2001), 1.

¹⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan karakter Berperspektif Islam* (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), 11.

¹¹ Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam* (Bandung: Insan Komunika, 2013), 5.

Dan orang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral yang positif. Dengan demikian, pendidikan adalah membangun karakter, yang secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif saja.

Secara akademis, pendidikan karakter dimaknai sebagai kesamaan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Oleh karena itu pendidikan karakter secara lebih luas dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.¹²

Kata islami di belakang kata karakter adalah kata sifat. Dengan demikian, karakter islami adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan dan perbuatan yang tidak bertentangan dengan norma-norma Islam, sebagaimana tersurat dalam Alquran dan telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw., seperti jujur, sederhana, taat, santun, dll.

Sedangkan arti dari karakter berbasis nilai-kearifan lokal, dapat dipahami sebagai karakter yang berlandaskan dan bernapaskan gagasan atau pandangan hidup budaya lokal. Kearifan lokal sesungguhnya mengandung banyak sekali keteladanan dan kebijaksanaan hidup. Lebih jauh tentang kearifan lokal akan dibahas pada sub bab tersendiri.

Dengan demikian, pendidikan karakter islami berbasis nilai-nilai kearifan lokal adalah pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dan kearifan lokal Sunda adalah pembentukan jati diri manusia yang memanfaatkan karakter keunggulan nilai Sunda, baik dalam aspek ekonomi, seni budaya, SDM, bahasa, ekologi, dan lain-lain ke dalam kurikulum sekolah yang akhirnya bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik yang dapat dimanfaatkan untuk persaingan global. Namun pendidikan tersebut tidak menyimpang dari nilai-nilai Islam dan merupakan akumulasi dari pengetahuan dan kebijakan yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas yang merepresentasikan perspektif teologis, kosmologis dan sosiologisnya.

¹² Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Al-Ulum* 13, no. 1 (2013), 27.

Pendidikan karakter islami berbasis nilai-nilai kearifan lokal pada penelitian ini adalah pendidikan yang di dalamnya tidak hanya berkenaan dengan aspek afektif saja tetapi juga aspek kognitif dan psikomotor. Selain cakupan jati diri manusia tersebut sangat luas, juga memiliki sifat relatif, tentatif, dan developmental. Hal ini mengandung konsekuensi bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dan kearifan lokal tidak dapat dilakukan secara insidental, parsial, dan transformatif belaka, melainkan harus dilaksanakan secara terencana dan terus-menerus.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil dan Visi Misi SDN 12 Ciseureuh Kahuripan Pajajaran Purwakarta

SDN 12 Ciseureuh Kahuripan Pajajaran Kab. Purwakarta beralamat di Perum Dian Anyar Blok N 4 Kabupaten Purwakarta. Menurut Kepala Sekolah SDN 12 Ciseureuh Kahuripan, SDN 12 Ciseureuh Kahuripan Pajajaran merupakan sekolah terpadu yang sudah berjalan sejak tahun 2004, dan sekaligus sebagai cikal-bakal pelaksanaan pendidikan dasar sembilan tahun di Purwakarta. SD ini juga merupakan “penggembler”: pelestarian budaya Sunda, sehingga ditetapkan sebagai Sekolah Berbasis Keunggulan Lokal (SBKL).

Kurikulum di SDN 12 Kahuripan Purwakarta pada dasarnya mengikuti ketentuan kurikulum nasional sebagaimana ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan. Namun dalam berbagai mata pelajaran tersebut diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter Islami berbasis karifan lokal.

Sedangkan kurikulum pendidikan karakter pada dasarnya berintegrasi dengan berbagai pelajaran baik pelajaran pokok maupun pelajaran ekstrakurikuler yang menunjang pada kurikulum pokok tersebut, seperti: *tahfīzh*, Qira`ati, vokal, gitar, *English Club*, *Science Club*, Biola, Computer club, Tenis Meja, Taekwondo, *Swimming club*, futsal, dll.

Sementara itu, visi SDN 12 Ciseureuh Kahuripan Pajajaran: “Berbeda untuk unggul dan bermanfaat.” Yakni pandangan yang berbeda dengan sekolah lain untuk terwujudnya generasi Qur’ani pengemban risalah Islam, berakhlak mulia, berilmu pengetahuan, terampil dalam hidup dan siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Sedangkan misinya adalah: 1) Menerapkan seni mengajar dalam semua proses pembelajaran; 2) Mengolaborasikan kearifan lokal dalam nilai-nilai kehidupan; dan 3) Membumikan budaya Sunda sebagai wujud peradaban.

Latar Belakang Diterapkannya Pendidikan Karakter Islami Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal

Penanaman nilai-nilai karakter berbasis Islam dan kearifan lokal Sunda di SDN 12 Ciseureuh Kahuripan tidak sekedar bertujuan untuk membangun karakter

anak tetapi sekaligus memperkenalkan nilai, tradisi, seni, sekaligus melestarikan budaya Sunda karena diakui atau tidak saat ini generasi muda Sunda banyak yang sudah tidak mengerti dengan adat, tradisi, budaya, dan seni Sunda. Jika tampil nyunda seolah-olah kurang gaul sehingga kurang percaya diri.

Penerapan pendidikan karakter di SDN 12 Ciseureuh Kahuripan tidak terlepas dari kebijakan pemerintah Kabupaten Purwakarta. Beberapa kebijakan Pemerintah Kabupaten Purwakarta yang menunjang program pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dan kearifan lokal Sunda, antara lain dengan mengeluarkan Perbub Nomor 2 tahun 2015 tentang persyaratan tambahan kenaikan kelas, yaitu murid laki-laki diwajibkan memiliki pohon, ternak dan dapat bercocok tanam. Sedangkan siswi diwajibkan memiliki keterampilan memasak, menenun, menyulam, merenda dan bercocok tanam.

Nilai-nilai dalam Program Pendidikan Karakter Islami Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Secara umum, program pendidikan karakter yang dikembangkan di SDN 12 Ciseureuh Kahuripan Purwakarta adalah menginternalisasikan nilai-nilai yang berkaitan dengan olah pikir (agar anak cerdas), olah hati (religius, jujur, bertanggung jawab), olahraga (bersih dan sehat), olah rasa dan karsa, peduli dan kreatif yang muaranya menuju nilai-nilai luhur dan perilaku berkarakter.

Pada dasarnya terdapat titik temu di antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal, antara lain dalam hal-hal berikut: *Pertama*, Nilai manusia sebagai makhluk Tuhan (*Sirna Ning Cipta, Sirna Ning Rasa, Sirna Ning Karsa, Sirna Ning Karya, Sirna Ning Wujud, Sirna Ning Dunya, Sirna Ning Pati*); *Kedua*, Nilai manusia sebagai makhluk Individu (*Sirna Ning Diri, Cageur, Bageur, Bener, Pinter, Singer, Teger, Pangger, Wanter, Cangker, Nyunda, Nyantri, Nyantana, Nyatria, Anu Nyunda Tur Islami*); *Ketiga*, Nilai manusia sebagai makhluk sosial, negara dan bangsa yaitu *Sirna Ning Hurip* yang bisa diwujudkan apabila dalam berkehidupan setiap manusia selalu mengedepankan: *Silih Asih, Silih asah, dan Silih asuh*; *Keempat*, Nilai manusia dengan makhluk lainnya yaitu *Sirna Ning Hirup*.

Input – Proses - Output

Input Pendidikan Karakter

Pertama, Sarana dan Prasarana. Secara umum sarana dan prasarana yang ada di SDN 12 Ciseureuh Kahuripan dalam menyelenggarakan program pendidikan karakter islami berbasis nilai-nilai kearifan lokal cukup memadai. Hal itu karena mendapat dukungan penuh dari pemerintah Kabupaten Purwakarta, seperti adanya lapangan olah raga, laboratorium, perpustakaan, tempat bercocok tanam, kolam, ala-alat kesenian dan keterampilan, alat-alat olah raga, dll.

Kedua, SDM Guru. Dalam pengembangan karakter peserta didik di sekolah, guru memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama. Jika melihat SDM guru yang ada di SDN 12 Ciseureuh Kahuripan Purwakarta sebagaimana hasil penelitian di atas, dapat dilihat bahwa pada dasarnya guru-guru yang bertugas mendidik anak di SDN 12 Ciseureuh Kahuripan Purwakarta tersebut cukup memadai. Namun tentu saja perlu berinovasi dalam melaksanakan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tersebut.

Dengan demikian, konteks sistem pendidikan di SDN 12 Ciseureuh Kahuripan Purwakarta, bahwa untuk mengembangkan pendidikan karakter peserta didik, guru memosisikan diri pada hakekat yang sebenarnya, yaitu: a) guru merupakan pengajar dan pendidik, yang berarti disamping mentransfer ilmu pengetahuan, juga mendidik dan mengembangkan kepribadian peserta didik melalui intraksi yang dilakukannya di kelas dan luar kelas; b) guru memperoleh diberikan hak penuh (hak mutlak) dalam melakukan penilaian (evaluasi) proses pembelajaran, karena dalam masalah kepribadian atau karakter pada peserta didik, guru merupakan pihak yang paling mengetahui tentang kondisi dan perkembangannya; dan c) guru mengembangkan sistem evaluasi yang lebih menitikberatkan pada aspek afektif, dengan menggunakan alat dan bentuk penilaian tulis dan wawancara langsung dengan peserta didik. Alat dan bentuk penilaian seperti itu, lebih dapat mengukur karakteristik setiap peserta didik, serta mampu mengukur sikap kejujuran, kemandirian, kemampuan berkomunikasi, struktur logika, dan lain sebagainya yang merupakan bagian dari proses pembentukan karakter positif. Ini akan terlaksana dengan lebih baik lagi apabila didukung oleh pemerintah selaku penentu kebijakan.

Ketiga, Lingkungan dan Budaya Akademik. Proses pembelajaran erat kaitannya dengan lingkungan atau suasana di mana proses itu berlangsung. Meskipun prestasi belajar juga dipengaruhi oleh banyak aspek seperti gaya belajar, fasilitas yang tersedia, pengaruh budaya akademik masih sangat penting. Sebab, ketika para peserta didik belajar di ruangan kelas, lingkungan kelas, baik itu lingkungan fisik maupun non fisik kemungkinan mendukung mereka atau bahkan malah mengganggu mereka.

Budaya akademik yang kondusif antara lain dapat mendukung: interaksi yang bermanfaat di antara peserta didik; memperjelas pengalaman-pengalaman guru dan peserta didik; menumbuhkan semangat yang memungkinkan kegiatan-kegiatan pendidikan dan pembelajaran berlangsung dengan baik; dan mendukung saling pengertian antara guru dan peserta didik.

Keempat, Sikap Siswa terhadap Pendidikan Karakter. Sikap siswa terhadap pendidikan karakter menunjukkan sikap yang cukup positif. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa SDN 12 Ciseureuh Kahuripan Purwakarta, dapat disimpulkan bahwa mereka sudah memiliki sikap yang positif terhadap

pembinaan dan pendidikan karakter islami berbasis nilai-nilai kearifan lokal. Sikap siswa tersebut mempunyai peran yang cukup besar dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter islami berbasis nilai-nilai kearifan lokal di SDN 12 Ciseureuh Kahuripan Purwakarta.

Sikap siswa terhadap pendidikan karakter islami berbasis nilai-nilai kearifan lokal dimaksudkan sebagai tendensi mental yang diaktualkan atau diverbalkan terhadap berbagai mata pelajaran dan kegiatan yang didasarkan pada pemahaman dan keyakinan serta perasaannya.

Proses Pendidikan Karakter

Pertama, Kurikulum Pendidikan. Berdasarkan penelitian di SDN 12 Ciseureuh Kahuripan Purwakarta di atas, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dilaksanakan melalui pendidikan formal dengan dua jalur, yaitu: (1) melalui kurikulum formal sebagai mata pelajaran Kearifan Lokal dan (2) melalui kurikulum tidak formal yang dikenal sebagai *hidden curriculum*. Kurikulum yang dimaksudkan adalah serangkaian rumusan yang disusun berdasarkan kebutuhan sekolah, daerah serta dikuatkan melalui keputusan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga (Dikpora) dan atau Keputusan bersama sekolah dengan Komite Sekolah.

Ketiga, Metode dan Strategi Pendidikan Karakter. Berdasarkan penelitian di SDN 12 Ciseureuh Kahuripan Purwakarta, pada dasarnya metode yang digunakan adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada setiap mata pelajaran. Jika dilihat lebih jauh bahwa SDN 12 Ciseureuh Kahuripan Purwakarta menggunakan 3 model pendidikan karakter dalam mengimplemen-tasikan pendidikan karakter islami berbasis nilai-nilai kearifan lokal Sunda, yaitu: (1) model komplementatif (*single subject*), (2) model terpadu (*integrative*) dan (3) model terpisah (*discreet*).

Keempat, Media Pembelajaran. Secara umum dapat diketahui bahwa media pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan karakter islami berbasis nilai-nilai kearifan lokal Sunda adalah dengan menggunakan media yang ada di lingkungan sekolah, karena pada dasarnya pendidikan karakter berbasis kearifan lokal terintegrasi dengan berbagai mata pelajaran lain.

Kelima, Teknik Evaluasi Pendidikan. Dapat dikemukakan bahwa materi tes Pendidikan karakter islami berbasis nilai-nilai kearifan lokal bertujuan mengungkap kemampuan apresiatif dan produknya. Untuk mengetahui tingkat dan kemampuan apresiasi dapat dilihat dari perilaku atau proses dan hasil karyanya. Untuk itu, materi tes berupa: hasil karya, sikap dan perilaku, serta pengetahuannya disatukan menjadi satu kerangka penilaian.

Output Pendidikan Karakter

Output pendidikan merupakan hasil kinerja sekolah. Kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses/perilaku sekolah. Kinerja sekolah dapat diukur dari kualitasnya, efektivitasnya, produktivitasnya, efesiansinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya dan moral kerjanya. *Output* sekolah dikatakan berkualitas/bermutu tinggi jika prestasi sekolah, khususnya prestasi belajar siswa, menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam: (1) prestasi akademik, berupa nilai ulangan umum, UNAS, karya ilmiah, dll. (2) prestasi non-akademik, seperti misalnya IMTAQ, kejujuran, kesopanan, olah raga, kesenian, keterampilan kejujuran, dan kegiatan-kegiatan ekstrasurikuler lainnya. Mutu sekolah dipengaruhi oleh banyak tahapan kegiatan yang saling berhubungan (proses) seperti misalnya perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan.

Terkait *output* pendidikan berbasis nilai-nilai Islam dan kearifan lokal di SDN 12 Cisureuh Kahuripan, bahwa kepala sekolah dan guru telah mampu meningkatkan peran sekolah dalam pendidikan karakter, sehingga dapat membawa perubahan dan pengaruh pada prestasi belajar dan karakter siswa.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pendidikan Karakter

Faktor pendukung penerapan pendidikan karakter antara lain: 1) Adanya sarana dan prasarana yang memadai; 2) Adanya pembiasaan dan kegiatan sehari-hari di sekolah yang menunjang pendidikan karakter; dan 3) Bimbingan dan Pelatihan bagi Guru.

Sementara itu, di antara faktor penghambatnya adalah: 1) Dalam kegiatan pembelajaran, yaitu keterbatasan waktu yang ada; dan 2) Dalam pembiasaan dan kegiatan sehari-hari di sekolah, yaitu kurang adanya keseimbangan antara lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Model Konseptual

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, untuk terwujudnya pembinaan karakter islami berbasis nilai-nilai kearifan lokal di sekolah, perlu diperhatikan hal-hal berikut:

- a. Sekolah atau lembaga pendidikan adalah sebuah organisasi yang selalu mengusahakan dan mengembangkan perilaku organisasinya agar menjadi organisasi yang dapat membentuk perilaku para siswa menjadi orang-orang yang sukses, baik dari mutu akademiknya maupun mutu non akademiknya.
- b. Sekolah sebaiknya merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah yang secara tegas menyebutkan keinginan terwujudnya karakter mulia di sekolah.
- c. Pengembangan akhlak mulia di sekolah akan berhasil jika ditunjang dengan kesadaran yang tinggi dari seluruh civitas sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk mewujudkannya.

- d. Untuk pengembangan karakter mulia di sekolah diperlukan program-program sekolah yang secara tegas dan rinci mendukung terwujudnya karakter akhlak mulia tersebut. Program-program ini dirancang dalam rangka pengembangan atau pembiasaan siswa sehari-hari baik dalam pengamalan ajaran-ajaran agama maupun nilai-nilai moral dan etika universal dan dituangkan dalam peraturan sekolah.
- e. Membangun karakter mulia tidak cukup hanya melalui mata pelajaran tertentu, seperti PAI dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), tetapi juga melalui semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dengan cara mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran. Begitu juga, membangun karakter mulia harus menjadi tanggung jawab semua guru, utamanya guru agama, guru PKn atau guru BP (Bimbingan dan Penyuluhan).
- f. Terwujudnya karakter mulia di sekolah membutuhkan dukungan sarana prasarana sekolah memadai. Karena itu, sekolah sebaiknya menyediakan fasilitas yang cukup demi kelancaran pengembangan karakter mulia ini.
- g. Pembinaan karakter siswa di sekolah meskipun bisa terjadi dengan sendirinya, jika disertai kesadaran yang tinggi dari semua komponen sekolah, namun akan lebih efektif lagi jika ditangani oleh tim khusus yang dibentuk sekolah dan bertanggung jawab penuh dalam pembinaan karakter ini. Tim inilah yang merancang program-program pembinaan karakter, kemudian melaksanakannya hingga melakukan evaluasi programnya hingga terlihat hasil yang diharapkan.

Selain itu, model konseptual pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Sementara itu, strategi yang bisa dilakukan sekolah berkenaan dengan mengenalkan budaya kearifan lokal kepada siswa sebagai berikut: *Pertama*. Model Integratif. Model integratif yaitu memadukan semua pelajaran dengan nilai-nilai kearifan lokal yang berlaku di masyarakat. Pada saat pelajaran berlangsung, guru bisa saja memberi contoh kearifan lokal yang berlaku di masyarakat. Umpamanya guru PKn, ketika yang bersangkutan mengajarkan tentang sifat atau watak kepemimpinan yang baik, guru PKn memberi contoh kearifan yang berlaku di suku Sunda, yaitu di dalam budaya Sunda ada ungkapan *kudu loba socana rimbil cepilna* (harus pandai membaca keadaan dan mendengar keluhan-kesah atau aspirasi rakyatnya).

Kedua, Melalui Mata Pelajaran Mulok Wajib. Di sekolah-sekolah yang ada di Provinsi Jawa Barat, mulai dari SD sampai SMA diberlakukan muatan lokal wajib, yaitu bahasa Sunda. Melalui mata pelajaran ini guru bisa saja menggali kearifan lokal yang terdapat pada naskah-naskah Sunda dalam bentuk babad, serat, wawacan, cerita, tradisi lisan, termasuk dalam *uga*, dan lain-lain.

Ketiga, Penyusunan Visi Sekolah yang Berbasis Kearifan Lokal. Selain yang dikemukakan di atas, sosialisasi atau mengenalkan kearifan lokal terhadap siswa yaitu melalui penerapannya dalam visi sekolah. Bahkan tidak hanya siswa yang akan paham terhadap kearifan lokal tersebut, warga sekolah yang lain pun akan lebih paham lagi.

Setelah disepakati kearifan lokal yang akan dijadikan visi sekolah, kemudian dirumuskan dalam bentuk rencana kerja sekolah (RKS) atau rencana pengembangan sekolah (RPS). Supaya lebih diketahui oleh warga sekolah yang lebih luas lagi visi sekolah harus terus disosialisasikan. Umpamanya melalui rapat-rapat, baik dengan guru maupun dengan orang tua siswa, ditempel di tempat yang strategis sehingga bisa dibaca oleh semua warga sekolah, dijadikan *yel-yel* sekolah yang setiap saat diucapkan oleh para siswa, dan lain-lain. Dengan demikian, semua warga sekolah mengetahui dan memahami visi sekolah yang diambil dari kearifan lokal.

PENUTUP

Pendidikan karakter islami berbasis nilai-nilai kearifan lokal secara teori dikembangkan dalam upaya mengembalikan karakter dan jati diri bangsa. Pemkab Purwakarta mendukung program pendidikan karakter ini dalam kerangka mendukung UU Sistem pendidikan Nasional, antara lain dengan mengeluarkan Perbub Nomor 2 tahun 2015 tentang persyaratan tambahan kenaikan kelas, yaitu murid laki-laki diwajibkan memiliki pohon, ternak dan dapat bercocok tanam. Sedangkan siswi diwajibkan memiliki keterampilan memasak, menenun, menyulam, merenda dan bercocok tanam.

Secara umum, pendidikan karakter islami berbasis karifan lokal Sunda diarahkan untuk mencapai 5 *pinunjul*, yaitu: *Pinunjul Kéwes-Gandes* (Terpuji dalam kerapihan pakaian dan penampilan); *Pinunjul Tatakrama Basa* (Terpuji dalam kesantunan berbahasa); *Pinunjul Réngkak Paripolah* (Terpuji dalam sikap dan tingkah-laku); *Pinunjul Rumawat Lingkungan* (Terpuji peduli lingkungan); *Pinunjul Motékar Rancagé* (Terpuji dalam kreativitas). Sedangkan nilai-nilai Karakter dikembangkan antara lain dalam hal: 1) Nilai manusia sebagai makhluk Tuhan 2) Nilai manusia sebagai makhluk Individu 3) Nilai manusia sebagai makhluk sosial, negara dan bangsa; dan 4) Nilai manusia dengan makhluk lainnya.

Input pendidikan karakter cukup memadai dalam hal sarana prasarana, siswa dan SDM guru; Proses pendidikan antara lain dalam bentuk program: Kegiatan pengembangan diri; Pengintegrasian pendidikan karkter pada seluruh mata pelajaran; dan lain-lain; Sedangkan output pendidikan karakter, bahwa para siswa sudah mulai menerapkan karakter berbasis nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dalam kehidupannya. Terkait faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter antara lain kompetensi guru, motivasi siswa, lingkungan sekolah dan orang tua siwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Nur. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 27.
- Bohlin, Karen E., Deborah Farmer, dan Kevin Ryan. *Building Character in Schools Resource Guide. The Jossey-Bass Education Series*. ERIC, 2001.
- Fitriyani, Annisa, Karim Suryadi, dan Syaifullah Syam. "Peran Keluarga Dalam Mengembangkan Nilai Budaya Sunda." *SOSIETAS* 5, no. 2 (2015).
- Furqon, Hidayatullah. "Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa." *Surakarta: Yuma Pustaka*, 2010, 12.
- Hasanah, Aan. "Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Minoritas (Studi Atas Kearifan Lokal Masyarakat Adat Suku Baduy Banten)." *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 1 (2012): 209-228.
- Hasanah, Aan. "Pendidikan Berbasis Karakter." *Media Indonesia*, Desember 2009.
- Hasanah, Aan. *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*. Bandung: Insan Komunika, 2013.
- Indrawardana, Ira. "Kearifan lokal adat masyarakat Sunda dalam hubungan dengan lingkungan alam." *Komunitas: International Journal of Indonesian Society And Culture* 4, no. 1 (2012): 2.
- Jalaludin. "Membangun Sdm Bangsa Melalui Pendidikan Karakter." *Jurnal Penelitian Pendidikan, Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Pendidikan Indonesia, Jurnal Penelitain Pendidikan* Vol. 13 No. 2 Oktober 2012 (t.t.): 2.
- Majid, Abdul. "Dian andayani. 2010." *Pedidikan karakter dalam perspektif Islam*. Bandung: Insan Cita Utama, t.t., 11.
- Mulyasa, Enco, dan Mukhlis. *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nizar, Samsul, Ramayulis, dan Hassan Asari. *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Penerbit Gaya Media Pratama, 2001.

Sumpena, Deden. "Islam dan budaya lokal: Kajian terhadap Interelasi Islam dan budaya Sunda." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 6, no. 1 (2012): 107.